OC 900000895 x SUK. PRES Y

SUKARNO, PRES
1966

NEGARA
SIDEN REPUBLIK INDONESIA

AMANAT PJM PRESIDEN SUKARNO DI SIDANG PARIPURNA KABINET DWIKORA DENGAN DIHADIRI DJUGA OLEH WAKIL-WAKIL DARI MAHASISWA-MAHASISWA DAN WARTAWAN, BOGOR, 15 DJANUARI 1966.

Saudara-Saudara sekalian,

Lebih dulu, sebagaimana pernah saja utjapkan tempo hari, saja minta maaf kepada Saudara-Saudara, terutama sekali dari golongan Islam, bahwa saja selama bulan Ramadhan sekarang ini tidak ikut berpuasa. Oleh karena dianggap oleh dokter-dokter saja, bahwa sebaiknja untuk kesehatan saja, saja tidak berpuasa. Misalnja saja diprintahkan oleh dokter-dokter saja untuk setiap kali minum sedikitnja 2 liter air, untuk meng-irrigeer.

Sjukur alhamdulillah keadaan kesehatan saja pada saat sekarang ini adalah baik. Tetapi didjaga agar supaja kesehatan saja itu tetap baik. Djadi larangan dokter kepada saja untuk berpuasa itu, larangan dokter ini dibenarkan djuga oleh agama, bahwa bagi orang jang kesehatannja menuntut makan atau minum, berpuasa itu dinjatakan makruf ataukah apa Pak Mul?

Tidak usah berpuasa tapi harus fidiah. Saja tidak udah berpuasa.

Saudara-Saudara, sebagai kukatakan, alasan dokter untuk mengatakan kepada saja tidak berpuasa itu ialah untuk mendjaga kesehatan saja. Tidak sebagai dikatakan oleh pihak nekolim, jang beberapa kali sudah saja sinjalir, bahwa saja sudah on the verge of death, bahwa saja sudah hampir mati. Bahwa malahan menurut tulisan dalam United States News and World Report, ja fifty-fifty, one year from now there will be no Sukarno anymore.

Pendek Saudara-Saudara, untuk pengetahuan pembantu-pembantu saja Menteri-Menteri dan untuk pengetahuan seluruh rakjat Indonesia, saja sekarang ini didalam keadaan segar bugar, sehat-walafiat. Tjuma dokter-dokter saja menganggap perlu untuk mendjaga agar supaja saja tetap sehat-walafiat, segar-bugar, sebaiknja Presiden djangan berpuasa. Tjuma nanti bajar fidiah, 30 hari. Malahan saja sudah pernah tanja kepada beberapa kawan, fidiah tahun ini seharinja berapa kalau merupakan uang? Fidiah itu artinja memberi makan kepada orang lain, Tiap hari tidak puasa, memberi makan kepada orang lain satu hari penuh. Dan saja Insja Allah akan membajar fidiah 30 kali satu hari itu. Nah, itu berapa? Nah itu saja sudah mendapat info, keterangan perhitungan daripada kawan-kawan Menteri saja jang mengetahui, mengetahui harga. Jang sekarang ini hal harga itu very much debated. Malahan menurut adjaran agama, Kiai Farid Ma'ruf fidiah jaitu pembajaran harganja makanan satu hari daripada makanan jang engkau makan sendiri. Djadi kebiasaan saja makan apa? Nasi sama lodeh, tempe goreng, telor. Saja tidak makan ...

biefstuk. Pak Mul

biefstuk. Pak Mul tahu, saja tidak makan hal-hal jang mahal. Tetapi makan saja sehari-hari ialah sama, simpel, nasi dengan lodèh, atau seperti kemarin dengan sajur asem, dengan tempe goreng, dengan telor, dengan sambel trasi jang sedap.

Tetapi Insja Allah Pak Mul, Pak Farid Ma'ruf, Pak Arudji, Pak Saifudin Zuhri, saja akan memberi fidiah harga makanan jang lebih daripada itu, Bjadi bukan sekadar untuk tiga piring nasi plus tiga piring sajur lodèh, plus tiga potong tempe goreng, plus tiga atau lima potong telor, tidak.

Ja Saudara-Saudara, saja tadi telah berkata, hal harga ini sangat debated, much debated. Saja telah memberi segala pemikiran saja kepada harga, harga, harga, harga. Malah pernah saja konsinjir Menteri-Menteri expert ekonomi, financien, dagang, etc., etc. Seperti saja pendjarakan di Tjipanas, sekian hari, sekian malam engkau tidak boleh keluar dari Tjipanas, sebelum engkau memelorkan peraturan-peraturan ekonomi, financien, terutama sekali jang langsung bersangkutan dengan harga.

Nah, sebagai hasil daripada konsinjasi saja ini, bahkan sebelum itu, hasil daripada pengolahan otak 9 orang bapak jang saja kumpulkan, ajo, peraskan kau punja otak tentang hal ini, sebagai hasil itu, keluarlah peraturan-peraturan ekonomi, moneter financieel.

Hasil daripada peraturan-peraturan ini, wah sekarang mendjadi pertikaian hebat! Pertikaian hebat sampai dari kalangan mahasiswa mengadakan tjara-tjara jang terus terang sadja, saja tidak setudju dengan tjara-tjara jang demikian itu.

Ini soal harga, soal penghidupan makan sehari-hari ini, bukan soal jang gampang. Sampai-sampai saja sendiri, saja sendiri itu apa? Saja sendiri Presiden, saja sendiri Perdana Menteri, saja sendiri Mandataris MPRS, saja sendiri Pemimpin Besar Revolusi, saja sendiri Panglima Besar Koti, sampai saja memerintahkan kepada onze koppen jang mengerti hal ini, jaitu Menteri-Menteri jang saja anggap mengerti, untuk mendekam di Istana Tjipanas beberapa lama memikirkan hal ini habis-habisan. Kemudian sampai, nah itu, berdelorlah peraturan-peraturan jang dikenal oleh kita semua.

Ini jang membikin sedih kepada saja itu, ja maksudnja, sedih kepada saja, sampai ada utjapan-utjapan dari kalangan mahasiswa "Menteri goblog". Lebih kasar daripada perkataan bodoh, "Menteri goblog". Tjobalah, saja sendiri mengatakan, ini soal bukan soal jang gampang, terutama sekali soal jang mengenai inti-inti daripada pelaksanaan revolusi kita. Saja sendiri menundjuk Menteri itu, Menteri itu, Menteri itu, jang saja anggap, sudahlah expert didalam hal ini. Hajo, kumpulkan di Tjipanas, fikirkan habis-habisan hal ini, dan berilah usul-usul kepada

Kemudian

Kemudian sebagai hasil, saja dikatakan bahwa Menteri-Menteri saja goblog, dan lain-lain sebagainja. Kok saja ingat kira-kira setahun jang lalu di DPA, Dewan Pertimbangan Agung. Djuga waktu itu harga beras naik. PJM, harga beras harus turun, harga beras harus turun, harga beras harus turun! Saja pada waktu itu kebetulan tidak pakai sepatu, sebagai sering djuga saja tidak pakai sepatu. Sampai-sampai saja keluarkan saja punja kaki, saja taroh diatas medja, bahwa harga harus turun, terutama sekali harga beras harus turun, dat weet mijn grote teen ook wel. Djari kaki djempol ini djuga tahu, bahwa harga harus turun. Tiap orang, tiap orang jang duduk dalam pemerintahan mengetahui, bahwa harga harus turun. Tetapi sekarang soalnja ialah, bagaimana menurunkan harga beras itu, harga kebutuhan hidup ini, dengan keadaan kita didalam negeri begini. Dengan aksi daripada nekolim, begini. Dan sajapun mempunjai bukti, bahwa nekolim itu aktif sekali dilapangan mengatjau ekonomi. Saja berkata, dat weet mijn grote teen ook wel, djempol kaki saja ini djuga tahu. Dan kita sekarang ini, kita sebagai Pemimpin, kita sebagai anggota Dewan Pertimbangan Agung, hé engkau Pemimpin-Pemimpin dari Nas, hé engkau Pemimpin-Pemimpin dari A, hé engkau Pemimpin-Pemimpin dari Kom, hé Pemimpin-Pemimpin dari Angkatan Bersendjata, kita semua harus mentjari daja upaja agar supaja harga ini turun. Kok engkau sebagai anggota daripada DPA itu tjuma tahu menuntut, harus harga turun, harus harga turun!

Saja berkata, O.K., saja punja djempol kakipun mengetahui bahwa harga harus turun. Tetapi hoe (bagaimana), bagaimana? Tjobalah konstruksi sedikit, engkau hé anggota Dewan Pertimbangan Agung. Konstruksi, djangan hanja nuntut. Saja mengadakan Dewan Pertimbangan Agung itu tidak untuk saja dihadapi tuntutan-tuntutan. DPA adalah satu Dewan Pertimbangan, memberi petundjuk-petundjuk kepada saja. About the how. About the great line of policy. Itu gunanja DPA. Kok tjuma nuntut-nuntut. Apalagi sekarang dikatakan kita goblog, Saudara-Saudara. Lantas saja didalam DPA nantang, ajo, siapa diantara kamu, hé anggota DPA, kalau menurunkan harga ini didalam tempo tiga bulan, saja djadikan kau menteri. Siapa? Angkat tangan, hé anggota DPA! Angkat tangan, siapa sanggup menurunkan harga ini dalam tiga bulan, aku djadikan kau menteri! Menteri waktu itu sampai mendjadi tjemoohan nama Menteri Pasar, Menteri Harga. Tapi ingat, hé kalau aku mendjadikan engkau menteri, karena engkau sanggup menurunkan harga, dan didalam tempo tiga bulan harga tidak turun, engkau akan saja masukkan dalam pendjara. Ajo siapa berani, siapa bersedia, siapa sanggup mendjadi Menteri Harga, Menteri Pasar untuk menurunkan harga ini?! Sekarang djuga saja djadikan Menteri. Tapi kalau didalam tiga bulan harga masih tetap begini, engkau masuk pendjara, sedikitnja 5 tahun. Saja mempunjai hak untuk berbuat demikian sebagai Panglima Besar Koti.

Sekarangpun

Sekarangpun Saudara-Saudara, kalau saja mikirkan persoalan-persoalan ini, kita ini sudah memeras kita punja otak mati-matian, lantas keadaan toh begini, kita dituduh ini, kita dituduh itu. Saja ulangi tantangan saja, ajo siapa, siapa jang sanggup, baik dari kalangan tentara, maupun dari kalangan pemimpin-pemimpin Ormas atau Orpol, maupun dari kalangan mahasiswa, siapa sanggup menurunkan harga ini didalam tiga bulan, saja djadikan Menteri sekarang djuga! Tidak perduli laki, tidak perduli wanita, siapa sanggup angkat tangan atau nanti katakan, Pak aku sanggup menurunkan harga ini! Saja djadikan Menteri di

Tapi kalau, kalau sesudah tiga bulan na dato, sekarang ini tanggal berapa, 15 Djanuari. Djadi Pebruari, Maret, April. Kalau 15 April harga atau keadaan ekonomi makin buruk, engkau saja printahkan tembak mati! Kalau naik harga ini, makin buruk, aku tembak mati! Printahku sebagai Panglima Besar Koti. Sedikitnja kalau harga tidak turun, djadi masih on the same level seperti sekarang, engkau saja masukkan dalam pendjara. Dan bukan lima tahun, sepuluh tahun. Saja minta ini disiarkan Saudara-Saudara, radiobroadcast ini. Ajo, siapa dari kalangan bangsa Indonesia, baik laki, maupun perempuan, maupun dari AB, maupun dari mahasiswa, maupun siapa sadja daripada Orpol atau Ormas, sanggup menurunkan harga ini didalam tempo tiga bulan, saja djadikan dia menteri! Tapi kalau 15 April harga masih begini, dia jang sanggup itu, lantas saja djebloskan dalam pendjara sepuluh tahun. Dan kalau bukan sadja on the same level, tapi malah naik, saja tembak mati! Saja printahkan tembak mati.

Biar ini tantangan saja ini didengar oleh seluruh rakjat Indonesia. Saja tunggu, siapa jang mengatakan sanggup. Ini soal-soal jang sulit Saudara-Saudara, soal jang sulit, sekali lagi soal jang sulit. Ada dikalangan kita jang berkata sanggup menurunkan dalam tempo tiga hari. Ajo siapa, siapa, siapa sanggup dikalangan kita ini menurunkan harga ini dalam tempo tiga hari ini dengan tidak membawa akibat jang djelek kepada revolusi kita, kepada bangsa kita, kepada negara kita. Saja bukan sadja djadikan dia menteri, tetapi saja djadikan dia Perdana Menteri daripada Kabinet Republik Indonesia.

Kok gampang-gampang Saudara-Saudara! Djanganlah gemampang didalam soal ini. Ini soal sulit, sulit, sulit, sulit, sekali lagi sulit!

Saja ini seumur hidupku, saja barangkali berlebih-lebihan kalau saja berkata seumur hidupku, tetapi sedikitnja toh 45 tahun daripada hidupku ini, jang saja pikirkan, jang saja bawa tidur, jang saja bawa melek, jang saja pikirkan, jang betul-betul mendjadi selalu concern daripada hati dan pemikiran saja ialah, bangsa, kehidupan rakjat, negara kemerdekaan, belakangan ini revolusi, sekali lagi revolusi. Sampai jah, ini bagaimana Saudara-Saudara, ini bagaimana? Kok lantas mendjadi begini!

Tentang mahasiswa,

Tentang mahasiswa, saja sudah Saudara-Saudara dari mahasiswa membatja disurat-surat kabar saja mengerti, mengerti, mengerti isi daripada tuntutan Saudara-Saudara, tetapi saja tidak setudju dengan tjaranja Saudara-Saudara mengemukakan isi tuntutan Saudara-Saudara itu.

Saudara itu tadinja dan seterusnja lho, saja anggap sebagai spes patriae, harapan tanah air, harapan bangsa, bukan sekadar, ja pemuda-pemuda biasa, neen, spes patriae, harapan patria, harapan tanah air, harapan bangsa. Dan saja ini dari, boleh dikatakan, sebelum saja umur 20 tahun, jang saja pikirkan, jang saja hendak bangun, jang hendak saja bina ialah bangsa, bangsa, bangsa, bangsa Indonesia jang merdeka, jang bernilai tinggi, jang hidup dalam satu masjarakat jang adil dan makmur. Malahan zonder sombong-sombongan, sajalah jang mentjetuskan, atau lebih djelas sebagai penjambung lidah rakjat Indonesia, saja ini mengemukakan kepantjamukaan revolusi Indonesia. Revolusi nasional, revolusi politik, revolusi ekonomi, revolusi kebudajaan. revolusi manusia Indonesia baru. Zonder sombong-sombongan saja berkata, bahwa sajalah jang mengeluarkan kata-kata itu sebagai Penjambung Lidah Rakjat Indonesia.

Apa itu, manusia Indonesia baru? Itu manusia Indonesia jang tinggi achlaknja, jang sehat fisiknja, jang didalam segala-galanja luar dan dalam tinggi nilai, tinggi achlak, tinggi badaniah, tinggi dalam arti sehat-walafiat badaniah. Tinggi kehidupan masjarakatnja, tinggi segala-galanja, sebagai tjontoh kataku daripada seluruh dunia.

Nah ini, saja minta kepada Saudara-Saudara semuanja, supaja Saudara-Saudarapun mempunjai fikiran, harapan seperti saja ini, baik engkau Tjipto, maupun engkau Marta, maupun engkau Suharto, maupun engkau Muljono Herlambang, maupun engkau Setiadi, maupun engkau Achadi, kita semuanja, inclusis mahasiswa-mahasiswa. Kita ini harus membina satu bangsa jang tinggi segala-galanja, materieel dan spiritueel, badaniah, rochaniah.

Tetapi kalau saja lihat diwaktu jang achir-achir ini kita punja pemuda pemudi, kok lantas..... adutuh, mana ini achlak, mana duduknja achlak jang baik, kok anak-anak jang masih muda belia telah mentjutjimaki bapak-bapaknja; bapak dalam arti orang jang lebih tua, dikatakan goblog, ditjorètin autonja dengan perkataan jang bukan-bukan. Bagaimana ini? Bagaimana harapan kita punja bangsa? Bagaimana hari depan kita punja bangsa? Tjobalah, tjoba Saudara-Saudara. Maka saja ulangi, saja ulangi, saja ulangi, saja, meskipun saja mengerti isi daripada tuntutan-tuntutan daripada pihak mahasiswa itu, saja terus terang, saja sedih, katakanlah, nangis didalam saja punja hati. Tjara-tjara jang didjalankan oleh mereka, sampai kepada wanita, ibu, mereka lemparkan perkataan-perkataan jang kotor. Sampai kepada auto-autonja ibu-ibu jang terhormat ditempeli atau ditjoreti dengan kata jang kotor-kotor.

kotor-kotor. Ajo aku bertanja kepadamu, hé Menteri PTIP, apakah engkau tidak menangis, engkau tidak sedih dalam keadaan jang demikian ini? Aku menanjakan kepadamu, hé Muljadi Djojomartono sebagai pemimpin agama?! Apakah engkau tidak menangis, tidak sedih menghadapi keadaan jang demikian ini?! Hé engkau Pak Arudji Kartawinata, Ketua daripada DPR-GR, tetapi djuga pemimpin daripada gerakan Islam, apa engkau tidak sedih, engkau tidak nangis dengan keadaan jang demikian ini?!

Masja Allah, Masja Allah, Masja Allah! Kita sudah ajata, kita ini bentji kepada Gestapu, tetapi apa jang saja lihat, slogan, slogan, slogan, jang dulu dipakai oleh PKI, sekarang muntjul lagi. Malahan dipakai oleh pemuda-pemuda kita, in nog ergere vorm! Ja Achmadi, kau manggut-manggut, ja apa tidak? Slogan-slogan jang dulu dipergunakan oleh PKI jang sudah kita kutuk, ee sekarang muntjul lagi, malahan in nog ergere vorm, in stil worse form. Ja apa ini, ja apa!

Saja kemarin keliling kota melihat tjoretan-tjoretan. Tjoretan itu sadja sudah membikin sedih hati saja. Saja ini didalam waktu jang belakangan ini tidak berhenti-henti untuk mempertjantik Ibukota Republik. Bukan kok Ibukota Republik itu Ibukota saja, tidak! Ibukota Republik, Ibukota bangsaku. Saja ingin supaja Ibukota Republik ini tjantik, mendjadi kekaguman daripada semua orang jang datang disini, Orang asing. Masja Allah, Masja Allah, penuh dengan tjoretan-tjoretan jang membuat roman muka daripada Ibukota Republik ini betul-betul morat-marit dan djelek. Tjoba, ini bagaimana!

Adalagi, kemarin saja batja, "Tidak perlu monument, jang diperlukan ialah beras!" Lha wong kita ini sudah setengah mati kerdja untuk mentjukupi sandang-pangan rakjat. Die arme oude heer Leimena sampai dia sakit. Jang dipikirkan tjuma, ini bagaimana sandang-pangan, sandang-pangan, sandang-pangan, sandang-pangan, Oude heer Leimena ini lho jang duduk disebelah saja ini. Pun dia, Pak Leimena ini kena zijdelings oleh tjoretan-tjoretan atau tuduhan-tuduhan terang-terangan itu. Waar gaan wij naar toe? Kita ini hendak kemana? Hendak dikemanakan? Ditulis, "Tidak perlu monument, perlu beras!" Beras diichtiarkan. Malahan saja sendiri sebagai Pemimpin Besar Revolusi, sudah beberapa tahun saja mengadakan politik beras. Malahan saja ingin membuat bangsa kita itu selfsupporting didalam lapangan beras. Sajalah jang mengusahakan productie beras, productie beras, mengandjur-andjurkan supaja productie beras bisa naik. Membombong-bombong hatinja Pak Jagus, supaja mengadakan varieteit padi jang baru jang productienja tinggi. Membombong-bombong Pak Djuned Pusponegoro, Menteri Research National untuk mentjari satu varieteit padi baru, Membombong-bombong kepada Marties Djamain untuk mengadakan varieteit beras, agar supaja kita itu lekas selfsupporting beras. Saja mengandjurkan, djangan hanja makan beras, makanlah disamping itu djuga djagung, dan alhamdulillah komando saja di Djawa Timur ini diikuti

oleh rakjat.

oleh rakjat. Orang disana menanam djagung, sehingga ada djagung berlebih-lebihan.

Tapi saja sekarang dihadapi dengan, wah tidak perlu monument, perlu beras. Saja ulangi, saja sudah mati-matian memikirkan hal beras ini, sampai saja ingin, menghendaki bangsa Indonesia itu selfsupporting beras. Tapi sekarang oleh karena, ja, keadaan berobah, saja mengizinkan untuk mengimport beras. O.K. Tapi lantas dibawa-bawa, "Tidak perlu monument". Lho; dulu saja sudah pernah memberi keterangan tentang hal ini. Pada waktu itu saja sedang minta kredit kepada Soviet Uni. Untuk apa? Untuk pembangunan di Indonesia, bukan kredit untuk saja bisa membeli auto jang mentereng, tidak. Minta kredit Soviet Uni untuk kita bisa membiajai pabrik badja, kita bisa membiajai kita punja akademi oceanografi dan lain-lain sebagainja. Bitjara punja bitjara dengan Chruschov, seratus djuta dollar saja dapat. Tapi lantas Chruschov pesan sama saja; dan ini pesanan adalah pesanan jang baik sekali. Tidak perduli dia komunis, tidak. Tapi pesanannja baik sekali.

Sukarno, sekarang Indonesia saja beri kredit seratus djuta dollar, harap pergunakan seratus djuta dollar ini hanja untuk barang-barang jang perlu. Lantas dia mengambil satu omongan, hanja barang-barang jang perlu. Kalau orang sedang telandjang, belilah tjelana lebih dahulu. Djangan membeli dasi. Chruschov bilang kepada saja, kalau engkau sedang telandjang, belilah tjelana lebih dahulu, djangan membeli dasi. Wah, ini satu utjapan jang amat bidjaksana sekali dari Chruschov.

Saja berkata, yes, you are right, engkau benar. Tapi sekarang saja tanja kepadamu kawan Chruschov. Kenapa kamu di Soviet Uni, bahkan pada waktu, jang Lenin menanja kepada rakjatnja, pilih mana, makan batu ataukah kehilangan kemerdekaan? Pada waktu itu rakjat mendjawab, lebih baik makan batu daripada kehilangan kemerdekaan. Pada waktu itu jang rakjat di Soviet Uni boleh dikatakan memilih memakan batu daripada kemerdekaan, kenapa kok engkau membikin monument? Monument jang megah-megah.

Apa djawab Chruschov kepada saja, Bung Karno, monument itu djuga tjelana. Monument itu djuga tjelana. Tjelana buat satu bangsa jang hendak bangkit! Tjelana bagi satu bangsa jang hendak mendjadi satu bangsa jang kuat dan besar! Tjelana bagi satu bangsa jang sedang didalam revolusi! Apakah bangsa jang hendak mendjadi bangsa jang besar, hendak mendjadi bangsa jang kuat, kuat lahir dan bathin, hanja memerlukan nasi dan roti sadja? Men leeft niet van brood alleen, kata Nabi Isa. Yes or not? Bangsa tidak hidup dari roti dan nasi tok. Men leeft niet van brood alleen. Djuga bangsa, agar supaja bangsa ini berkobar-kobar semangatnja ingin mendjadi bangsa jang besar, bahkan bangsa jang bisa menundjukkan mukanja dihadapan seluruh manusia didunia ini, inilah bangsa Indonesia, bangsa jang demikian itu memerlukan djuga makanan semangat, makanan djiwa. Dan salah satu daripada makanan djiwa ini ialah monument.

Tidakkah kita

Tidakkah kita melihat demikian itu dinegara-negara lain? Ha? Tidakkah kita melihat djuga di Prantjis? Adanja monument jang membuat bangsa Prantjis mendjadi national conscious setinggi-tingginja?!. Tidakkah kita melihat di Inggris demikian pula?! Tidakkah kita melihat di Italia demikian pula?! Tidakkah kita melihat di RRT demikian pula?! RRT lho? RRT ini komunis, jang difikirkan nomor satu ialah tjuma makan, makan, makan, isi perut, the stomach cannot wait. Kata siapa, The stomach cannot wait itu? Istri Sun Yat Sen. The stomach cannot wait. Ja memang, harus dipikir isi perut. Tetapi kenapa dimuka gedung Kien An Men di Peking didirikan monument jang tinggi?! Tjoba kawan-kawan jang sudah pernah datang disana djuga melihat itu monument dimuka gedung Kien An Men. Oleh karena monument dimuka gedung Kien An Men itu perlu djuga, perlu djuga, untuk membangunkan semangat bangsa.

Karena itu aku mengadakan Tugu Nasional. Bukan Tugu Nasional megah-megahan, tidak. Malahan Tugu Nasional jang dibangun dibawahnja saja adakan museum sedjarah, jang executienja saja printahkan kepada Prof.Dr.Priono, jang duduk disana. Museum sedjarah itu buat apa? Agar supaja tiap-tiap manusia Indonesia jang masuk dalam museum sedjarah itu, keluar dari museum itu nanti dengan rasa "I am Indonesian". Dan aku akan bangga atas sedjarah Indonesia ini, dan aku akan teruskan perdjoangan daripada bangsa Indonesia itu. Malah aku perintahkan kepada Pak Priono, sampai sekarang belum berhasil Pak, untuk membuat satu kalimat diatas pintu keluar daripada museum sedjarah ini. Sebab, pada waktu saja masuk museum sedjarah di Mexico, saja terpukau sekali, terhikmat sekali oleh kalimat penutup. Saja masuk museum, lihat ini, lihat ini, lihat ini, museum sedjarah. Segala stages daripada sedjarah perdjoangan Mexico saja lihat disitu. Kemudian saja mau keluar, diatas pintu ada tulisan. Tulisannja bunjinja bagaimana? Ada tulisan Spanjol, ada salinannja dalam bahasa Inggris. Tulisannja bagaimana? Now we leave the museum, but not history. Because history is a continuity. History is a continuity. And our fatherland is also a continuity. And we all are labourers, toiling for its greatness. Now we will leave the museum, — memang, kita keluar dari museum sedjarah di Mexico itu, tapi kita batja itu lebih dahulu, now we will leave the museum, but not history. O, sedjarah tidak bisa kita tinggalkan. Because history is a continuity. Ja, sedjarah itu satu kelandjutan terus-menerus atau rangkaian. And our fatherland is also a continuity. Kita punja tanah airpun satu kelandjutan. And we all, all, all, all, we are labourers toiling for its greatness. Saja perintahkan Pak Priono, mbok bikinkan kalimat jang sematjam itu, tapi djangan djiplak. Sematjam itu. Printah saja ini sudah setahun jang lalu, kok sampai sekarang belum berhasil.

Ja, djadi museum ataukah monument itu ada gunanja. Bahkan absolut perlu. Djanganlah saja dipukul dengan sekadar slogan. Ja seperti slogan daripada pihak komunis tempo hari. Djuga daripada pihak PSI tempo hari.

Saja itu dulu

Saja itu dulu waktu datang di Djakarta achir tahun '49, the first thing I did, permulaan tahun '50 saja suruh apa? Bikin tiang bendera dari beton dimuka Istana Merdeka. Ja, Saudara lihat itu tiang bendera dimuka Istana Merdeka itu. That was the first thing I did. Wah, tiap hari tulisan disurat kabar Pedoman daripada PSI: Lihat Bung Karno, lihat Presiden kita ini, belum apa-apa sudah kemegahan tiang bendera. Pak, gang masih bètjèk, kenapa bikin tiang bendera? Jang pada waktu itu notabene harganja tjuma Rp.30 ribu; pada waktu itu. Tapi saja sudah dikritik habis-habisan. Ja, saja diam sadja, saja teruskan bikin tiang bendera. Sekarang ini tiap-tiap orang bangga, bahwa dimuka Istana Merdeka ada tiang bendera jang tiap-tiap 17 Agustus bendera pusaka ini bisa dikibarkan.

Nah, begitu pula tatkala saja buat pertama kali memerintahkan buat Monument Nasional, Tugu Nasional. Daripada pihak, antara lain komunis djuga, ada lagi suara "gang masih bètjèk" kok sudah bikin Tugu Nasional. Sekarang diulangi lagi, tjoba Saudara-Saudara. Padahal sebagai tadi kukatakan, pembitjaraan saja sama Chruschov, gembong komunis lho, gembong komunis mengatakan, monument is also trousers, djuga tjelana, barang jang perlu sekali buat hidup djiwanja sesuatu bangsa jang sedang bangkit dan berdjoang.

Ada lagi tulisan, sekarang Saudara-Saudara, "Tidak perlu gedung megah Department Store "Sarinah", perlu beras".

Lho, saja dulu meletakkan batu pertama Department Store "Sarinah", saja sudah bilang, Department Store "Sarinah" itu adalah satu hal jang mutlak perlu untuk sosialistische economie. Tidak ada satu negara sosialis tidak mempunjai satu distributie legaal, tidak mempunjai Department Store. Datanglah di Hanoi, ada. Datanglah di Peking, ada. Datanglah di Nanking, ada. Datanglah di Shanghai, ada. Datanglah di Moskow, ada. Datanglah di Budapest, ada. Datanglah di Praha, ada. Dimana-mana. Oleh karena funksi daripada Department Store ialah, nomor satu, menurunkan harga, menekan harga, prijs stabilisator. Jaitu orang diluar Department Store ini tidak berani mendjual barang lebih tinggi daripada Department Store. Sebab kalau di Department Store harganja tjuma limapuluh rupiah, diluar Department Store orang tidak berani mendjual barang ini seratus rupiah. Satu.

<u>Nomor dua,</u>

Nomor dua, ketjuali prijsstabilisator, Department Store "Sarinah" adalah djuga satu alat distributie legaal. Malah buat Indonesia saja telah printahkan kepada Department Store "Sarinah", ingat, nanti malahan bukan satu "Sarinah" di Thamrin, Kalau Department Store "Sarinah" di Thamrin itu sukses, buat Djakarta sadja saja printahkan tiga lagi, Djakarta Utara, Djakarta Selatan, Djakarta Timur. Another three, my dear friends, another three Department Stores "Sarinah". Malahan saja printahkan kepada Department Store "Sarinah" itu, barang jang didjual, di distributie dalam Departmen Stores ini harus barang Berdikari. Barang bikinan Indonesia. Jang boleh import hanja paling-paling 40%. Hanja 40%, tidak boleh lebih. 60% musti barang kita sendiri. Djuallah disitu krupuk udang bikinan kita sendiri, djuallah disitu kain-kain tenun, tenunan kita sendiri, djuallah disitu potlot kita sendiri. Pendek kata, Department Store "Sarinah" adalah satu absolute thing perlu untuk ekonomi sekarang ini.

Maka itu hé saudara-saudara dari mahasiswa, djanganlah mudah-mudah berkata, "tidak perlu Department Store "Sarinah". Perlu adalah beras!"

O.K., saja tahu, saja sudah berichtiar, bahkan aku terus berichtiar untuk memberi beras, untuk membuat harga beras turun. Tetapi, saja tadi telah berkata, ini adalah satu probleem jang sulit sekali, sampai saja tempo hari konsinjir Menteri-Menteri, pentol-pentol kita di Tjipanas, dan sekarang akan saja printahkan lagi, hé jullie Menteri-Menteri, kamu jang dikatakan bodoh, bodoh, goblog, goblog itu, hajo, kom weer bij elkaar, kumpul lagi, steek je koppen bij elkaar di Bogor ini. Pikirkan kembali, pikirkan kembali peraturan-peraturan, putusan-putusan jang engkau tempo hari andjurkan kepada saja sebagai hasil daripada Tjipanas.

Saja sendiri saja terus terang sadja berkata, saja politikus, saja politikus dalam arti, jang boleh saja anggap, nou ja, bukan politikus tempélah, saudara-saudara. Tapi kalau tentang hal misalnja jang rumit-rumit mengenai ekonomi, mengenai mata uang, Pak Massie, mengenai hal jang mengenai ekonomi moneter keuangan, saja terus terang sadja, untuk itu saja mempunjai pembantu-pembantu. Kepada pembantu-pembantu ini saja serahkan ajo, peras kau punja otak, peras kau punja otak, peras kau punja otak.

Demikian pula dilapangan lain saja djuga mempunjai pembantu-pembantu. Misalnja pembantu hal Hubungan Udara. Tjobalah, tjoba Bung Karno ini tahu apa tentang hal kapal terbang? Tentang hal hubungan udara? Tahu-tahunja Bung Karno ini tjuma bisa naik kapal udara. Tapi tentang rumit-rumitnja persoalannja hubungan udara, matjam kapal terbang, propeller apa, zuiger berapa, dan lain-lain sebagainja apakah harus turbo jet, apakah harus full jet, atau harus ini dan itu, nah ik snap er geen lor van. Saja serahkan hal itu kepada Pak Partono, dengan ia punja pembantu-pembantu. Urusan Garuda saja serahkan kepada Pak Sudarmo, dengan ia punja pembantu-pembantu. Karena itu waktu tempo

hari itu Garuda mengalami ketjelakaan, ja saja panggil Sudarmo. Hai, Darmo, come here! Kena apa itu ada ketjelakaan dekat Palembang? Kedua kapal udara sekali gus djatuh. Nah, saja lantas dapat keterangan dari Pak Darmo. Hoo, ja memang, soalnja bukan soal jang gampang. Soal sulit, bukan soal gampangan. Siapa mengetahui? Laporan Sudarmo kepada saja mengenai kena apa ketjelakaan itu, soalnja bukan soal jang gampang.

Tapi diluar mungkin ada wah, Garuda rotzooi. Aduh, aduh, aduh, aduh, aduuh Garuda rotzooi, karena ada ketjelakaan. Dimana ada hubungan udara jang tidak ada ketjelakaan! Sudah memang, kalau ada ketjelakaan itu ada apa-apa jang tidak baik. Tetapi soalnja tidak begitu gampang.

Karena itu saja minta kepada pemuda-pemuda kita, mbok ja sabar, sampaikan kepada bapak, Pak apa tidak bisa begini, Pak apa tidak bisa begini? Djangan sekonjong-konjong sudah mengatakan, Menteri goblog dan lain-lain. Saja sakit hati, saja sakit hati. Saja ini dari umur hampir 20 tahun, belum 20 tahun jang saja pikirkan tjuma ini, iniiii! Lha kok saja dituduh Menteri-Menteri saja goblog! Bahkan dituduh kehidupan saja jang bukan-bukan. Kehidupan Pak Chaerul jang bukan-bukan. Kehidupan Pak Bandrio jang bukan-bukan. Ini tidak baik. Dus tidak baik buat pemuda Indonesia dan pemudi Indonesia. Spes patreae. Harapan bangsa, harapan negara. Ditindjau dari sudut apa sadja kataku. Baik ditindjau dari sudut leadership, maupun ditindjau dari sudut agama, maupun ditindjau daripada sudut moral bangsa umumnja.

Tjoba Saudara-Saudara, saja pernah dapat laporan ada mahasiswi, entah mahasiswi entah tidak, hé Pak Tjip, Mahasiswi entah tidak, tapi amat muda sekali. Dikira itu umurnja baru 17 tahun. Sepatunja mengkilap. Dilihat dia pakai kaos sutera, Ininja itu roknja itu, rok jang apa? Ploted. Ha, saja bukan ahli rok. Roknja itu pleated, rambutnja bukan main, pakai lipstick. Pak, saja lapar! Lha illah, ha illallah. Kalau engkau lapar, kena apa engkau punja rok kok pleated? Kau punja sepatu kok mengkilat?

Itu jang membikin sedih hati saja Saudara-Saudara. Karena itu begini, mahasiswa-mahasiswa, saja sekarang ini perintahkan kepada Menteri-Menteri saja, onze beste koppen, our best brains untuk, hah, sekali lagi pikirkan kembali, pikirkan kembali! Saja tidak berkata lebih dahulu, tjabut kembali ini, pikirkan kembali! Telaah kembali. Atau perkataan lain, tapi ini perkataan jang njrempet-njrempet seperti saja perintahkan penggantian, nih, tindjau kembali. Pikir kembali, tindjau kembali! Pikir, pikir! Lantas nanti kamu sesudah entahlah konsinje di Bogor, kasih laporan kepada saja bagaimana sebaiknja. Nomor dua, ini, tadi saja sudah membuat tantangan, tantangan hai, siapa jang bisa menurunkan harga dalam tempo tiga bulan, tidak perduli dari siapa, tidak perduli dari Polisi, tidak perduli dari Angkatan Laut, tidak perduli dari Angkatan Darat, tidak perduli dari Angkatan Udara, tidak perduli daripada Partai Islam Indonesia, PSII, tidak perduli

Muhammadijah, tidak

Muhamadijah, tidak perduli Nahdahtul Ulama, tidak perduli siapapun dari Orpol atau Ormas, tidak perduli dari Mahasiswa, siapa jang berkata, Pak, aku sanggup menurunkan harga-harga ini didalam tempo tiga bulan, sekali gus akan saja djadikan menteri! Tetapi kalau tiga bulan tidak beres, saja masukkan pendjara of saja suruh tembak mati.

Ketjuali itu Saudara-Saudara, ketjuali itu ada, saja punja pesan lagi. Turunkan harga tanpa ha ini lho, dari nekolim, tanpa djog-djogan dari nekolim. Nah, ini sulitnja itu. Kalau dengan djog-djogan dengan nekolim, sajapun bisa didalam tempo lima hari harga turun. Ija, bagaimana engkau Bandrio? Kira-kira bisa? Kalau saja minta djog-djogan sor, sor sor, dari nekolim, harga bisa turun dalam tempo lima hari apa ndak? Tjobalah manggut-manggut jang terang! Ehh, dan ini siapa jang bisa menurunkan harga ini didalam tiga bulan, tanpa sor-soran, tanpa djog-djogan dari nekolim, dia saja djadikan menteri. Malahan saja nanti dapat memberi pudjian kepadanja dan mungkin bikin patung, dia saja taruh dilapangan merdeka, patung kebesaran. Aduh Saudara-Saudara, sulitnja keadaan demikianlah.

Wartawan djuga, kalau dikalangan wartawan ada jang berani, mau mendjadi, atau mengeluarkan kesanggupan, Pak aku sanggup, Pak, aku sanggup, Pak. Wartawan itu dimana semuanja? Sana? Hajo, Pak aku sanggup, sekarang djuga saja djadikan Menteri. Tapi jaitu tapinja tadi. Tanpa sor-soran dan djog-djogan dari nekolim dan kalau didalam tempo 3 bulan nggak beres, of pendjara bukan lima tahun, tetapi sepuluh tahun, of kalau keadaan makin buruk, firing squad, tembak mati! Silahkan, silahkan, pikirkan hal itu!

Keadaan kita memang sulit Saudara-Saudara, sulit, apalagi didalam taraf Revolusi kita sekarang ini, terutama sekali taraf epiloog daripada apa jang saja namakan Gestok. Apa jang biasa dinamakan Gestapu. Heh, sedang nama utjapanku, nama Gestok, sudah ada jang mamphlet gelap itu. Ija! Bung Karno itu tjoba, sudah baik-baik nama Gestapu, diganti dengan Gestok. Njata Bung Karno itu penghhianat bangsa. Ada lho! Itu hh, hh, hh, hh mau lihat? Ini lho ho, ho, ho, ho pamphlet gelapnja saja sakuin!

Kan saja bilang, Gestok adalah lebih tepat daripada Gestapu. Sebab terdjadinja Pak Nasution hendak dibunuh itu, Pak Nasution sendiri berkata sudah hampir djam 4 pagi. Kalau sudah hampir djam 4 pagi itu sudah masuk tanggal 1 Oktober. Bukan lagi 30 September. Djam berapa Yani dibunuh? Setengah lima kata Pak Pangad Suharto. Djam berapa Harjono? Djam berapa Pendjaitan, djam berapa Suprapto, etc, etc, etc. Semuanja sudah masuk tanggal 1Oktober. Karena itu aku berkata ini adalah lebih tepat dinamakan Gestok, bukan Gestapu. Tetapi ada sadja, Bung Karno itu sebetulnja bukan sadja melindungi PKI, tetapi dia itu adalah pembela dari PKI. Ija, tempo hari sudah saja katakan demikian, masja Allah, masja Allah, segala apa jang bisa dituduhkan kepada saja, didjatuhkan tuduhan itu! Ja tuduhan jang terang-terangan, tuduhan

sindir-sindiran, tuduhan gelap-gelapan. Apa kiranja saja nggak ngerti, bahwa saja ini dinamakan pembantu gelap, dibisik-bisikkan Presidem ini sebetulnja pembantu gelap daripada Gestapu!

Hé, Bandrio! Aku dinamakan pembantu gelap lho, dari Gestapu! Chaerul, aku dinamakan pembantu gelap daripada Gestapu. Ha, nah ja itulah dia jang mendjadi otaknja! Ada jang malahan, ada lho ini, keterlaluan, keterlaluaan! Pak Farid, engkau sebagai orang agama selalu mendjundjung tinggi kepada achlak, di Djalan Thamrin ada tulisan, di Djalan Thamrin salah satu pager itu ditulis, pengatjauan harga-harga sekarang ini adalah antek-anteknja Gestapu. Ho, djadi harga naik, antek Gestapu! Harga turun, antek Gestapu! Lha kok murah sekali, Massie kau itu djuga begitu. Kalau engkau urusan Bank nggak beres, kau itu antek Gestapu. Ija. Gerrit, apalagi kau itu orang atom, ja, kau itu sudah dituduh-tuduh, bahwa engkau itu tidak lama lagi akan mengeluarkan bom atom! Dapat darimana? Dapat dari negara komunis! Tuduh kepadamu, kau itu sebetulnja antek komunis. Sebab tidak lama lagi engkau mengeluarkan bom atom! Hh, Pak Gerrit Siwabessy, Professormu daripada Fakultas Kedokteran. Dikatakan dia antek, masja Allah SWT, padahal Pak Siwabessy ini memikirkan hal atom sadja sampai dia punja gigi hampir rontok! Ija, bukan dia ngemis-ngemis daripada negara komunis, tetapi tidak, dia mengerahkan otak-otak Indonesia sendiri. Lha kok dinamakan, dibisikkan2, tentu bisikan ini ada sumbernja! Sebab dulu pun pernah keluar disurat kabar tatkala aku berkata, didalam pidato 17 Agustus jang lalu, tidak lama lagi Indonesia akan mengeluarkan ia punja bom atom, hoo, tidak sampai satu minggu diluar negeri dikatakan Indonesia is getting the atomic bom from China. Heh, ha ilah ha ilallah, getting the atomic bomb from the Chinese. Pada hal saja sendiri, Pak Siwabessy, kau memeras engkau punja otak sendiri dengan otak-otak Indonesia.

Pendek kata Saudara-Saudara ulangi, sesudah terutama sekali epiloog ini, aduh! Didalam epiloog terus terang lho, mula-mula ada penngganganpenunggangan. Ini tidak perlu tutup kita punja mata. Ada penunggangan-penunggangan didalam epiloog untuk membuat keadaan disini makin katjau, makin katjau, makin katjau, makin bersih daripada apa jang dinamakan komunis-komunis dan antek-antek daripada komunis, sampai kepada orang-orang jang nggak tahu menahu tentang komunis, bersihkan sama sekali! Ini ada penngganggangan. Itu tidak perlu kita tutup mata. Tetapi Allah hu akbar, Tuhan Maha Besar. Kita telah mampu mengatasi hal ini. Ja, setapak demi setapak dengan segala kesulitan kita dapat mengatasinja. Belum 100%, misalnja sadja, barangkali mahasiswa nggak tahu! hé wartawan, djangan kau tulis angka! Ja, tidak perduli wartawan Indonesia atau wartawan luar negeri, kalau tulis angka, saja djebloskan dalam pendjara!

Tempo hari saja kirim Factfinding Commission. Factfinding Commissionnjapun bukan orang sembarangan, bukan. Ini lho, antara lain anggotanja Pak Tjiptojudo, jang ndingkluk sekarang ini. Lha jang

ndingkluk, ja dikatakan

ndingkluk, ja dikatakan ndingkluk, ndingkluk itu tunduk. Ini Pak Tjiptojudo adalah anggota daripada Factfinding Commission. Pulang Factfinding Commission memberi laporan kepada saja, saja suruh Factfinding Commission itu tadinja ke Djawa Timur, Djawa Tengah, Bali, Sumatra Utara. Saja punja opdracht ialah, perintah saja, hei, Factfinding Commission, saja ini kok dengar, dengar kanan, kiri, kanan, kiri, kanan kiri, langsung, tidak langsung, kepada saja, bahwa keadaan gontok-gontokan di Djawa Timur, Djawa Tengah, Bali, Sumatra Utara mendirikan bulu. Sampai ada tulisan disurat kabar asing, ja tulisan surat kabar asing, Indonesia didalam epiloog Gestapu ini, didalam waktu epiloog Gestapu ini, tjuma berapa bulanlah, lebih banjak korban orang mati daripada peperangan Vietnam 3 tahun. Pada hal menurut pengetahuan saja peperangan Vietnam itu sudah hoooo, bukan main orang mati bergelimpangan, bukan terbilang lagi, ja laki, ja wanita, ja anak-anak, ja wanita-wanita jang sedang hamil, ja kakek-kakek, nenek-nenek mati bergelimpangan. Kok ini ada tulisan disurat kabar asing, akibat daripada kedjadian 30 September ini telah mendatangkan korban djiwa lebih daripada perang di Vietnam tiga tahun.

Sementara itu saja dengar info, info, info, info, info jang sebagai saja katakan tadi memang mendirikan buluku. Ha, saja bentuk sekarang Factfinding Commission, hajo, pergi kesana lihat dengan engkau punja mata kepala sendiri, dengarkan dengan engkau punja telinga sendiri, laporkan whatever you see, whatever you hear objectively, djangan ditambah, djangan dikurangi, katakan de waarheid, saja malahan memakai perkataan de naakte waarheid, katakanlah kebenaran, kenjataan setelah-djang-telandjangnja, tanpa ditambah, tanpa dikurangi.

Hai, wartawan, kalau sekarang kau tulis awas, berapa laporan dari Factfinding Commission, jang diketahui oleh Factfinding Commission sadja 87000, ja laki, ja perempuan sudah terbunuh! Karena itu aku berkata in epiloog ini wooo, bukan main, bahkan rupanja kok ini aduuh lebih-lebih daripada Gestoknja sendiri. Malah saja pernah di sidang Koti, djuga nggak boleh wartawan tulis. Di sidang Koti saja berkata kepada anggota Koti, sekarang ini kita harus menjelesaikan Gestok, menjelesaikan pembunuhan daripada sekian Djendral. Saja tanja at this prize? At this prize? Dengan korban begitu banjak ini? At this price? Kita semuanja harus menebus pembunuhan ini dengan sekian puluh ribu, mungkin ratusan ribu daripada djiwanja bangsa kita sendiri? At this prize? Inilah Saudara-Saudara kesulitanku. Bukan sadja sebagai Pangti, Panglima Tertinggi, tetapi terutama sekali kesulitanku sebagai Pemimpin Besar Revolusi dan sebagai Pemimpin Besar Rakjat, Pemimpin Besar daripada Revolusi Indonesia.

Saja tadi telah berkata, dari ketjil mula, kalau boleh saja katakan ketjil, jaitu lebih muda daripada engkau, jang mendjadi gandrung saja, bahkan jang saja deritain untuknja, jang saja dimabukkan pendjara untuknja, jang saja dibuang didalam pembuangan untuknja, bahkan pernah jang saja hampir-hampir sadja didrel mati di Brastagi, Saudara-Saudara. Oh waktu itu, kalau tidak Perdana Menteri Doctor Drees dari negeri Belanda datang di Indonesia, bukan untuk menolong saja, tidak, tetapi untuk politik Belanda dia memerlukan bitjara dengan pemimpin-pemimpin Indonesia. Saudara tahu tjerita ini, kemudian Sjahrir jang menemui Doctor Drees. Kalau Doctor Drees pada waktu itu Saudara-Saudara, tidak datang di negeri Indonesia di Djakarta, untuk jah, mentjoba menjelesaikan soal ini dengan bitjara dengan pemimpin-pemimpin Indonesia, waktu itu saja sudah didrel mati. Ini keterangan sah daripada Letnan j jang djaga saja di Brastagi. Djadi, saja sudah bukan sadja membanting tulang, bukan sadja saja sudah menderita, bukan sadja boleh dikatakan saja segala apa jang manusia bisa adakan, bisa deritakan, bisa sumbangkan untuk bangsa, tanah air, kemerdekaan dan negara, I have done it. I have done it. Bangsa kita harus mendjadi bangsa jang kuat dan bangsa jang besar.

Oleh karena itulah belakangan ini selalu saja menangis, bahkan donder-donder, marah-marah, he, bangsa Indonesia, djangan gontok-gontokan! Sampai saja menciteer Gibbon dan Arnold Toynbee. A great civilisation never goes down unless it destroys itself from within. Lincoln berkata, kataku djuga berulang-ulang, a nation divided against itself cannot stand. Kena apa kita kok destroy ourselves from within? Kena apa kok kita divided against ourselves?

Nah, sekarang ini malahan Saudara-Saudara, kita punja pemuda-pemudi, berbuat demikian sampai pemuda-pemudi kita itu maki-maki kepada bapak-bapaknja jang duduk disini ini, Menteri goblog! Tjobalah, tjobalah, tjobalah, tjobalah! Waar gaan wij naar toe bangsa kita ini, kalau anak-anak ketjil sudah begitu, bagaimana ini, Saudara-Saudara?

Pendek kata Saudara-Saudara, saja melihat keadaan ini, lama-lama saja ini lantas mupus. Saja selidiki diri saja sendiri. Saja mengadakan introspeksi kepada diri saja sendiri. Saja sekarang ini Saudara-Saudara, sesudah saja introspeksi ini, apakah ja ini seluruhnja salahnja Menteri-Menteri jang goblog? Apakah ja seluruhnja salah saja? Kok saja sebagai Pemimpin daripada Pemerintah ini, kok saja sebagai Pemimpin daripada Koti, kok saja sebagai Panglima Besar Koti, kok saja sebagai Pemimpin Besar Revolusi, kok kedjadian ini. Harga naik, harga tidak bisa diturunkan dan lain-lain sebagainja. Saja mengadakan introspeksi, saja selidiki, selidiki, selidiki. Ada saja menemukan satu hal, dan saja tidak menuduh engkau lho, saja tidak menuduh mahasiswa, dengarkan ini: nekolim ikut-ikut, nekolim ikut-ikut.

Nekolim

Nekolim ikut-ikut untuk mendjatuhkan Sukarno. Tenslotte gaat het tegen Sukarno! Ini penjelidikan saja jang sedalam-dalamnja. Bukan tegen Bandrio, meskipun engkau dinamakan Durna, jang hidungnja seperti bètèt. Bukan engkau Chaerul Saleh, meskipun engkau dikatakan pendjual daripada bangsa! Bukan Achmadi, bukan ini, bukan itu, tidak! Pada pokoknja semua meruntjing kepada Sukarno.

Nah, saja sekarang bagaimana Saudara-Saudara, segala sesuatu itu kalau saja selidiki sedalam-dalamnja, meruntjing kepada saja. Nah, saja ulangi, saja tidak menuduh, bahwa mahasiswa itu ikut-ikut, bahwa ada golongan lain ikut-ikut, tidak. Saja tjuma mengatakan, bahwa penjelidikan saja ini achirnja meruntjing disitu. Het gaat tenslotte, tenslotte, tenslotte, tenslotte, tenslotte, tenslotte om Sukarno!

Dulu saja sudah pernah bitjara terhadap kepada bangsaku, jaitu didalam Kabinet Paripurna sekali, didalam sidang Pantja Tunggal sekali. Parpol djuga. Saja berkata, ini saja Presiden oleh MPRS dikatakan Presiden seumur hidup, ini saja Panglima Tertinggi Angkatan Bersendjata, oleh UUD ditentukan demikian, ini saja Panglima Koti, oleh Pen. Pres. nomor berapa? Ini saja Penjambung Lidah Rakjat Indonesia, kataku sendiri, ini saja Pemimpin Besar Revolusi, kata MPRS. Tapi lantas pada waktu itu di Sidang Paripurna, disidang Pantja Tunggal, disidang Orpol, saja berkata, ini saja, als jullie me nog lust, artinja, kalau engkau masih suka kepada saja, baiklah saja tetap. Tetapi kalau engkau, je lust mij niet meer, engkau tidak suka lagi kepada saja, saja akan keluar mengundurkan diri. Trap mij eruit! Malahan saja berkata, tidak perlu engkau trap mij eruit, saja keluar sendiri, kalau jullie lust mij niet meer, kalau jullie tidak suka lagi kepada saja.

Itu utjapanku kepada seluruh bangsa Indonesia. Sekarang sudah saja melihat kedjadian-kedjadian ini, waaah, ini ndodro kalau begini. Karena itu saja sekarang mengeluarkan utjapan jang lain. Saja mengutjapkan apa? Hier, ini Sukarno, Pemimpin Besar Revolusi, Presiden Republik Indonesia, saja Pemimpin Revolusi ini, saja disini, ajo, siapa jang mau ikut saja, ikutilah kepada saja! Saja tidak akan bergèsèr satu milimeterpun. Ja, saja jang bertanggung djawab terhadap kepada bangsa, terhadap kepada Tuhan Jang Maha Esa SWT, Nabi Muhammad pula saja bawa-bawa. ~~Ini saja Sukarno~~, Pemimpin Besar Revolusi. Sebagaimana Luther, Martin Luther di geredja Würtemberg berkata, hier ben ik, ik kan niet anders! Sajapun berkata, ini aku Sukarno berdiri disini, Pemimpin Besar Revolusi, ik kan niet anders, saja tidak bisa lain daripada ini. Ajo, siapa jang senang kepada Sukarno, setudju kepada Sukarno, sebagai Pemimpin Besar Revolusi, ajo kumpulkan tenagamu, barisanmu susun, pertahankan Sukarno! Sebab

ini saja

II

note! check reference

ini saja melihat Sukarno sekarang ini mau didongkel-dongkel oleh orang lain. Tjuma kepada pengikut-pengikut saja, saja berkata, djangan bertindak liar! Tunggulah komando saja! (note bitter PNI reaction after 11/3/66

Tunggulah komando saja! Djangan bertindak liar. Tetapi susun, susun, susun, susun engkau punja tenaga! Kesatuan, barisanmu, susun engkau punja tenaga! Kesatuan, barisanmu susun! Susun berdiri dibelakang Sukarno. Saja tidak mau didongkèl dengan tjara jang demikian ini. Dengan tjara gelap-gelapan. Dengan pamphlet-pamphlet gelap, dengan tjara gelap-gelapan jang lain.

Demikian pula kepada KAMI, saja berkata, saja tidak senang perbuatan- perbuatanmu. Maka oleh karena itu saja bermaksud untuk mengadakan satu persatuan daripada seluruh mahasiswa. Dan aku sendiri akan membuat, jang terdiri dari ja dari KAMI, ja dari PPMI, semua golongan mahasiswa bersatu mendjadi satu National union of Indonesian students. Apa jang dikatakan oleh Pak Menteri PTIP dulu itu apa itu? Dewan Nasional atau bagaimana? Saja jang akan membentuk. Sebab saja terang saja tidak senang dengan keadaan jang demikian ini sekarang.

Dan terus terang sebagai tadi saja katakan, saja sudah datang pada satu garis ketetapan hati. Saja tidak mau dibeginikan. Saja tidak mau didongkèl-dongkèl gelap-gelapan. Ajoh, orang-orang jang senang kepada Sukarno, senang sama Pemimpin Besar Revolusi Sukarno, berdiri dibelakang Sukarno, susun kau punja barisan. Pereattkan dirimu! Tetapi djangan berbuat liar. Djangan berbuat, ketjuali djikalau ada komando dari saja.

Inilah hé Saudara-Saudara Menteri, saja punja utjapan tegas, terhadap kepada seluruh bangsa Indonesia, via engkau sekalian. Maka sekarang saja perintahkan kepada engkau sekalian berkumpul, orang-orang ketjuali jang dulu dikonsinjir di Tjipanas, ditambah mungkin dengan beberapa orang antara lain ditambah dengan Sri Sultan Hamengku Buwono, Wapangsar urusan ekonomi Koti. Ditambah dengan Kas Koti, Djendral Suharto, ditambah dengan apa jang dianggap perlu, berkumpullah sekali lagi untuk memikirkan sekali lagi, memikirkan sekali lagi, hal financieel economische maatregelen jang telah kita ambil itu.

Sekian.

------H+O------